

## EVALUASI PENENTUAN PUSAT KEGIATAN PADA SATUAN WILAYAH PENGEMBANGAN DI KOTA AMBON

**Muhammad Zulkifli<sup>1</sup>, Ria Wikantari<sup>2</sup>, Mahyuddin<sup>3</sup>**

<sup>1</sup> Perencanaan dan Pengembangan Wilayah Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin

<sup>2</sup> Departemen Arsitektur Universitas Hasanuddin

<sup>3</sup> Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Hasanuddin

Email: [muhzulkifli20@gmail.com](mailto:muhzulkifli20@gmail.com)

Diterima (received): 04 Januari 2020

Disetujui (accepted): 13 Maret 2020

### ABSTRAK

*Pada penelitian ini memiliki tujuan yaitu dapat menganalisa kesesuaian setiap wilayah untuk penentuan kawasan perekonomian baru sebagai pusat kegiatan dalam mendukung Pengembangan di Kota Ambon. Metode penelitian yang digunakan adalah metode gabungan adalah metode kualitatif dan metode kuantitatif dan metode analisisnya menggunakan skalogram guttman. Dalam persoalan ini melihat bagaimana suatu Pengembangan yang direncanakan oleh pemerintah dalam suatu Rencana tata ruang wilayah atau RTRW Kota Ambon kemudian di evaluasi hasil pengembangan yang telah dilakukan, namun penelitian ini hanya mencakup kawasan wilayah yang berkaitan dengan kegiatan perekonomian. Salah satu metode yang digunakan dalam melihat aspek substansialnya adalah yaitu dengan menganalisa ketersediaan fasilitas perkotaan dengan menggunakan analisis skalogram, dari hasil akhir table skalogram yaitu mendapatkan orde wilayah tertinggi dan kesimpulannya adalah wilayah dengan orde tertinggi memiliki peluang sebagai wilayah perekonomian baru di Kota Ambon. Hasil yang diperoleh dari analisis bahwa dari empat wilayah di Kota Ambon menghasilkan satu wilayah sebagai pendukung Pengembangan untuk wilayah perekonomian yaitu Kecamatan Baguala pada hasil skalogram memiliki jumlah fasilitas paling banyak diantara wilayah lainnya.*

**Kata Kunci:** evaluasi, fasilitas, kegiatan

### A. PENDAHULUAN

Perencanaan dalam konteks untuk pengembangan wilayah merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan asas mencapai pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan yang tinggi disuatu wilayah administrasi, menurut (Adisasmita Rahardjo 2005). Teori lokasi adalah ilmu yang menyelidiki tata ruang *spatial order* kegiatan ekonomi, atau ilmu yang menyelidiki alokasi geografis dari sumber-sumber yang potensial, serta hubungannya dengan atau pengaruhnya terhadap keberadaan berbagai macam usaha/kegiatan lain baik ekonomi maupun sosial (Tarigan, 2006).

Kota Ambon adalah ibu kota dari Provinsi Maluku yang wilayahnya terpisah dengan kabupaten – kabupaten lainnya, Kota Ambon sebagai pusat pemerintahan di Provinsi Maluku serta sebagai pusat perekonomian dan perdagangan di provinsi tersebut. Kondisi geografis Kota Ambon adalah kepulauan yaitu tepat di Pulau Ambon. Secara administrasinya Kota Ambon memiliki 5 kecamatan yaitu kecamatan Sirimau, Kecamatan Teluk Ambon, Kecamatan T.A.Baguala,

Kecamatan Nusaniwe dan Kecamatan Leitimur Selatan (Buku Putih Kota Ambon, 2012)

Pengembangan yang sangat pesat di alami oleh kota Ambon ini mengakibatkan kepadatan Pengembangan baik segi penggunaan lahannya sudah tidak bisa lagi di adakan. Keterbatasan mengakibatkan juga kepadatan penduduk serta terjadinya kemacetan yang luar biasa di wilayah kecamatan sirimau tersebut sebab pengembangan hanya berfokus di kawasan kecamatan Sirimau. Permasalahan yang terjadi di Kecamatan Sirimau seperti tidak tersedianya kawasan parkir di setiap pertokoan, maupun sarana – sarana pelayanan lainnya seperti sekolah dan lainnya. Kota Ambon sebagai Ibu kota provinsi Maluku memiliki peranan yang sangat komplkes baik dari segi pelayanan pusat pendidikan, pusat pemerintahan, pusat pelayanan ekonomi dengan skala regional.

Dalam penetapan kawasan untuk kegiatan ekonomi dalam RDTR Kota Ambon menetapkan Passo sebagai sentra sekunder I, Sebagai pusat pelayanan wilayah kota dan juga wilayah hinterland dengan fungsi pusat perdagangan regional, pusat industri kecil, wisata dan pemukiman. Salah satu aspek dalam penelitia ini adalah melihat aspek substansial untuk dilihat persebaran fasilitas yang ada pada wilayah hiterlandnya untuk melihat kawasan yang akan mendukung Pengembangan dalam kegiatan perekonomian pada kota Ambon dengan tujuan tujuan dalam penelitian ini adalah Mengevaluasi 4 wilayah kecamatan yang potensial untuk menentukan pusat kegiatan yang strategis sebagai wilayah perekonomian di Kota Ambon.

Dalam pengembangan Kota Ambon kedepan membutuhkan wilayah yang masih memiliki daya tampung ruang dalam mendukung laju Pengembangan namun setiap wilayah kecamatan telah memiliki fungsinya masing – masing dalam RTRW Kota Ambon, sebagai kota bisnis di provinsi Maluku, dalam RTRW Kota Ambon hanya memiliki satu wilayah sebagai kegiatan ekonomi selain di pusat Kota. Maka dari itu mencari suatu wilayah baru sebagai pusat kegiatan masyarakat dalam mendukung pembangunan daerah. maka terdapat salah satu rumusan masalah dimana membahas mengenai bagaimana kesesuaian setiap wilayah untuk penentuan kawasan perekonomian baru sebagai pusat kegiatan dalam mendukung Pengembangan di Kota Ambon.

Teori lokasi di pelopori oleh Von Thunen yang berorientasi kepada daerah lokasi baru mulai berkembang pada waktu Isard menguraikan teori lokasi industri pertanian. mulai teorin ini maka Isard menyadur fungsi sewa tanah yang dapat dikebalikan ke lingkaran Von Thunen. Dalam bentuk yang lain ini, maka manfaat teori Von Thunen makin tampak terutama bagi landasan teori penggunaan tanah modern. Mulai teori lokasi industry pertanian Isard sekaligus mengintergrasikan teori tempat dan daerah lokasi menjadi kesatuan teori yang utuh. Von Thunen adalah seorang ahli ekonomi, filsafat, matematik dan tuan tanah dari jerman, sebagian besar bukunya berisi bersamal dari pengamatannya selama 10 tahun. Teory Von Thunen berusaha menghubungkan antara konsep ekonomi dengan lokasi spasial, sehingga meskipu teorinya sudah lama, tetapi masih berguna hingga sekarang.

Central Place theory dikemukakan oleh Walter Christaller pada 1933. Teori ini menyatakan bahwa suatu lokasi dapat melayani berbagai kebutuhan yang

terletak pada suatu tempat yang disebutnya sebagai tempat sentral (Restiadi, 2011). Salah satu prinsip dari 3 prinsip yang dikemukakan yaitu Prinsip  $K = 3$  dimana lokasi pusat *Central Place* merupakan suatu tempat dimana sejumlah produsen cenderung mengelompokkan di lokasi tersebut untuk menyediakan barang dan jasa bagi populasi disekitarnya. Lokasi pusat tertata dalam suatu pola yang vertikal maupun horizontal. Jadi  $K=3$  merupakan pusat pelayanan pasar optimum dimana tempat sentral tersebut selalu menyediakan kebutuhan barang-barang pasar untuk daerah disekitarnya.

Satuan Wilayah Pengembangan adalah wilayah yang secara geografis dan administrasi dikelompokkan berdasarkan potensi dan sumber daya untuk pengembangannya. Berdasarkan potensi lokasi dan kecenderungan perkembangan di Kota Ambon telah terbentuk sentra-sentra kegiatan yang cukup dominan yaitu pusat pemerintahan, pusat perdagangan dan Jasa, pusat perhubungan antar wilayah, pusat pendidikan tinggi, pusat aktivitas wisata dan sejenisnya.

## **B. METODE PENELITIAN**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kota Ambon Provinsi Maluku yaitu pada 5 kecamatan yang ada di Kota Ambon Kecamatan Sirimau, Kecamatan Teluk Ambon Baguala, Kecamatan Nusaniwe, Kecamatan Teluk Ambon dan Kecamatan Leitimur Selatan, dilakukan dalam kurun waktu 2 bulan.

### **2. Metode Pendekatan**

Penelitian yang digunakan adalah penelitian gabungan yaitu penelitian kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini digunakan beberapa jenis metode dalam pengelolaan data baik data primer serta data sekunder, data – data berupa data fisik wilayah seperti kondisi geografis dan kondisi eksisting wilayah seperti keadaan sarana dan prasarana serta data sosial seperti persebaran pemukiman, maka jenis penelitian dalam tesis ini adalah penelitian dengan analisis Data secara kualitatif yakni analisa berdasarkan pendapat, pertimbangan-pertimbangan yang akan menguraikan dan menerangkan masalah yang tidak digambarkan dalam bentuk angka dan analisis data secara kuantitatif yakni berdasarkan perhitungan-perhitungan dengan menggunakan angka-angka dalam mengambil kesimpulan sehingga dapat dijelaskan tentang hubungan antar faktor analisis.

### **3. Jenis dan Sumber Data**

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah 4 kecamatan yang ada di Kota Ambon termasuk kecamatan yang dikatakan sebagai pusat kota dengan kondisi wilayah yang tidak bisa menampung Pengembangan kedepan, setelah keempat kecamatan diuji dengan teori dan alat analisis maka didapatkan satu kecamatan yang betul – betul bisa menjadi pusat kegiatan baru termasuk kecamatan yang telah ditetapkan sebagai pusat kegiatan ekonomi yang baru di RTRW kota Ambon. Penelitian ini membutuhkan berbagai data, baik data primer maupun data sekunder, sehingga ditentukan data yang akan dibutuhkan. Data Primer dan Data Sekunder merupakan sumber-sumber data informasi yang dikumpulkan untuk menjadi dasar kesimpulan dari sebuah penelitian. Meskipun pada hakikatnya pengertian keduanya sama-sama merupakan sumber data, namun berbeda cara memperolehnya.

- a. Data primer adalah data yang didapatkan dengan observasi lapangan. Data geografis wilayah. Data ini berupa data bentang alam atau kondisi fisik lokasi penelitian yaitu seperti topografi wilayah dan kemiringan lereng wilayah tersebut. Data sarana fasilitas perkotaan. Data ini memuat tentang kondisi sarana perdagangan yang ada di lokasi penelitian yaitu seperti lokasi pasar, lokasi pertokoan, lokasi pusat pemukiman, serta sarana pusat perbelanjaan besar (mall).
- b. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi terkait sebab data ini adalah data yang telah ada untuk di olah kembali. Data Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW). Dalam data ini yang dapat dikaji adalah Kebijakan dan Strategi Penataan Ruang Wilayah Kota Ambon meliputi kebijakan dan strategi pengembangan Struktur Ruang, Pola Ruang dan Kawasan Strategis Wilayah kota Ambon. Termasuk pembagian wilayah Satuan Wilayah Pengembangan (SWP) dalam Struktur Kota Ambon.

#### **4. Populasi dan Sampel**

Sampel adalah jumlah sarana perkotaan yaitu jumlah fasilitas sekolah seperti jumlah TK, SD, SMP serta SMA dan SMK, jumlah sarana kesehatan seperti rumah sakit, puskesmas, dan posyandu, sarana peribadatan seperti jumlah masjid, gereja, vihara dan pura serta jumlah sarana perdagangan seperti jumlah pasar, pusat perbelanjaan dan pergudangan. Sampel yang digunakan populasi yang diambil adalah jumlah 4 kecamatan yang ada di Kota Ambon sebagai wilayah hiterlend dari Kecamatan Sirimau sebagai pusat kota.

#### **5. Metode Analisis**

Metode skalogram ini sering juga disebut sebagai metode analisis skala guttman, menurut Suntojo dari (Dias, 1997) metode analisis skala guttman merupakan suatu teknik skala yang memiliki perbedaan dengan teknik – teknik skala lainnya. Pada analisis ini menggunakan skala Guttman. Skalogram Guttman pada tujuan ke dua dimana mencari kawasan yang baru dan pada tujuan sebelumnya yaitu melihat kondisi spasial kawasan perekonomian yang lama dan hasilnya adalah Kota Ambon harus mencari kawasan baru perekonomian guna mendukung Pengembangan yang telah padat di kawasan sebelumnya. Dengan melihat wilayah pendukungnya yaitu ke empat kecamatan dengan melihat persebaran pelayanan dan akan ditentukan orde tertinggi dengan pelayanan yang lebih lengkap. Adapun persamaan dari Skalogram Guttman yaitu :

Untuk menguji kelayakan skalogram maka ada rumus yang digunakan yaitu coefficient of Reproducibility (COR) sebagai berikut :

$$COR = 1 - \frac{\sum e}{n \times k}$$

Keterangan:

e = Jumlah Kesalahan

n = Jumlah Subjek atau wilayah yang diteliti

k = jumlah Objek/ fasilitas yang diteliti

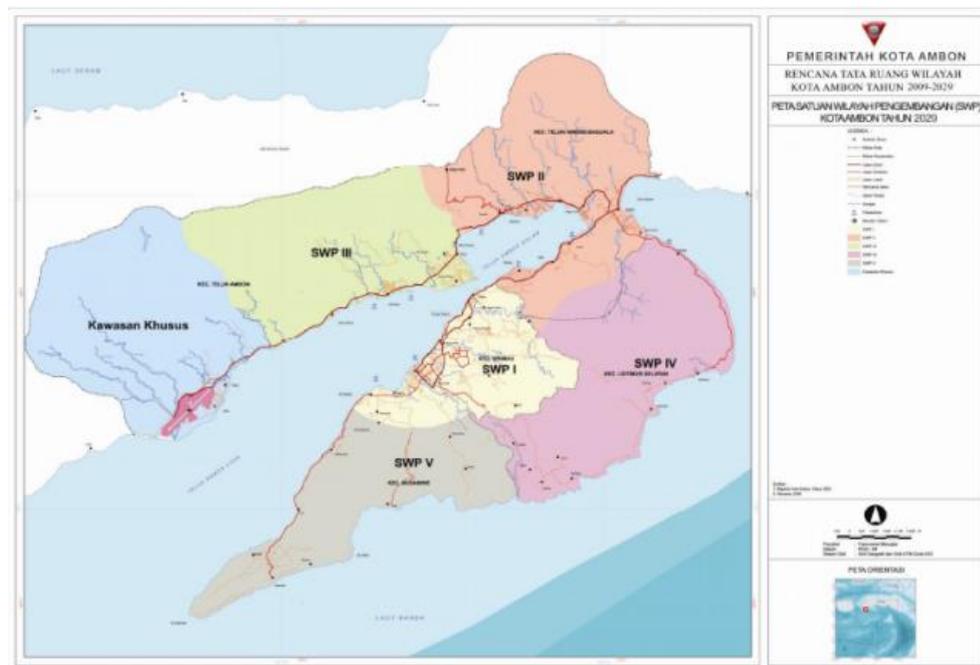
Setelah mendapatkan orde maka selanjutnya mencari nilai range pada setiap orde yang telah didapat dengan menggunakan :

$$\text{Range} = \frac{\text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah}}{\text{Jumlah Orde}}$$

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Kondisi Fisik

Gambaran kondisi fisik dasar suatu wilayah dapat memberikan gambaran umum dalam melakukan suatu penelitian, sehingga penelitian yang dilakukan dapat berdayaguna. Letak Geografis dan Administrasi, Secara geografis Kota Ambon terletak antara 3°-4° Lintang Selatan dan 128° – 129° bujur timur. Dengan batas wilayah administrasi Kota Ambon adalah Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah, Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Banda, Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah dan Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Leihitu Barat Kabupaten Maluku Tengah. Secara administratif, Kota Ambon terdiri dari 5 kecamatan yang dari sebelumnya kecamatan, yang membawahi 20 kelurahan dan 20 desa/negeri dan kelurahan serta luas setiap kecamatan. SWP I mencakup Kecamatan Sirimau, SWP II terdiri dari Kecamatan TA Baguala, SWP III Kecamatan Teluk Ambon dan SWP IV adalah Kecamatan Leitimur Selatan, SWP V Kecamatan Nusaniwe serta SWP Khusus Bandars



Gambar .1. Peta SWP di Kota Ambon

## 2. Penentuan Pusat Kegiatan

Data fasilitas sarana perkotaan yang digunakan dalam Analisis Skalogram Guttman adalah data yang meliputi fasilitas perdagangan, fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan dan fasilitas peribadatan. Dalam analisis ini akan di cari *Coefisien Of Reproducibility* (COR) dengan menghitung jumlah fasilitas yang eror dan jumlah fasilitas yang ada dan selanjutnya untuk menentukan orde setiap wilayah. Data fasilitas sesuai variable kemudian dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian.

**Tabel 1.** Fasilitas perdagangan

No.	Kecamatan	Pasar	Mall/pusat perbelanjaan	Pergudangan
1	Nusaniwe	0	0	0
2	Leitimur Selatan	1	0	0
3	T.A. Baguala	1	2	4
4	Teluk Ambon	0	0	1

Sumber : Kota Ambon dalam angka 2019 dan survey lapangan 2019

**Tabel 2.** Fasilitas pendidikan

No.	Kecamatan	TK	SD	SMP	SMA	SMK
1	Nusaniwe	24	55	12	10	3
2	Leitimur Selatan	5	12	4	2	1
3	T.A. Baguala	15	30	9	5	6
4	Teluk Ambon	14	34	9	7	4

Sumber : Kota Ambon dalam angka 2019 dan survey lapangan 2019

**Tabel 3.** Fasilitas kesehatan

No	Kecamatan	Rumah Sakit	Puskesmas	Posyandu
1	Nusaniwe	3	6	82
2	Leitimur Selatan	0	2	15
3	T.A. Baguala	3	4	42
4	Teluk Ambon	0	2	57

Sumber : Kota Ambon dalam angka 2019 dan survey lapangan 2019

**Tabel 4.** Fasilitas peribadatan

No.	Kecamatan	Masjid	Gereja	Pura	Wihara
1	Nusaniwe	13	100	1	1
2	Leitimur Selatan	0	10	0	0
3	T.A. Baguala	23	68	0	0
4	Teluk Ambon	37	26	0	1

Sumber : Kota Ambon dalam angka 2019 dan survey lapangan 2019

Dari hasil analisis Skalogram, setelah datanya diurutkan sesuai dengan kelengkapan fasilitasnya didapatkan jumlah eror totalnya sebanyak 2, dan jumlah total fasilitas yang tersedia yang telah di rangkum adalah sebanyak 45, dengan jumlah terbesar adalah 13 dan jumlah terkecil 9 fasilitas. Dari data-data tersebut,

dapat dilakukan analisis skalogram berdasarkan teori Guttman. Setelah melakukan perhitungan jumlah error data dan mendapatkan jumlah total fasilitas yang ada, langkah selanjutnya yang dilakukan adalah melakukan uji kelayakan skalogram dengan menghitung coefficient of reproducibility (COR). Koefisien dianggap layak apabila nilainya 0,9 – 1.

$$COR = 1 - \frac{\sum e}{n \times k}$$

$$COR = 1 - \frac{2}{45}$$

$$COR = 0,96$$

Selanjutnya untuk menentukan jumlah orde Kota Ambon dengan menggunakan rumus :

Dimana n = jumlah kecamatan, yaitu 4 kecamatan

$$\text{Jumlah Orde} = 1 + (3,3 \times \log n)$$

$$\begin{aligned} \text{Jumlah Orde} &= 1 + (3,3 \times \log 4) \\ &= 2,986 \end{aligned}$$

Sehingga jumlah orde Kota Ambon ada 4. Untuk mencari *range* tiap orde digunakan rumus:

$$\text{Range} = \frac{\text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah}}{\text{Jumlah Orde}}$$

$$\text{Range} = \frac{9-6}{2,986} = 1,004$$

Maka Interval Orde Kota Ambon terdiri dari : Orde I : > 7,004

Orde II : 6,004 – 7,004

Orde III : 5,004 – 6,004

Orde IV : 4 – 5,004

Berdasarkan hasil perhitungan orde yaitu terdapat 4 orde dan masing – masing wilayah kecamatan yang ada di Kota Ambon memiliki masing – masing orde. Berikut table pembagian orde Kota Ambon :

**Tabel 8.** Hasil orde analisis skalogram

Orde I	>7,004
Orde II	6,004 – 7,004
Orde III	5,004 – 6,004
Orde IV	4 – 5,004

Sumber : hasil analisis, 2019

**Tabel 9.** Hasil akhir skalogram

No.	Kecamatan	Jumlah	Orde
1.	Teluk Ambon Baguala	7	I
2.	Nusaniwe	6	II
3.	Teluk Ambon	5	III
4.	Leitimur Selatan	4	IV

Sumber : hasil analisis, 2019

Dari hasil analisis skalogram diatas bahwa wilayah dengan orde tertinggi adalah pada Kecamatan Teluk Ambon Baguala dengan posisi orde I dengan nilai orde yaitu  $> 7,004$  dengan demikian Kecamatan teluk Ambon Baguala dapat menjadi kawasan yang dapat dikembangkan sebagai wilayah yang akan mendukung pusat kota sebagai kawasan Perekonomian baru di Kota Ambon.

### **3. Evaluasi Kebijakan Pengembangan Kawasan Terpilih**

Kebijakan pemerintah Kota Ambon menetapkan Kecamatan Teluk Ambon Baguala sebagai satuan wilayah Pengembangan atau SWP II salah satunya sebagai kawasan dengan pelayanan kegiatan perekonomian sudah memiliki wujud menuju kearah tersebut, pembangunan – Pengembangan yang berkaitan dengan kegiatan perekonomian seperti Pusat perbelanjaan, mall, minimaret, pertokoan dan sebagainya dilihat dari eksisting yang telah ada bahwa wilayah ini memiliki potensi dan dilihat dari hasil analisis skalogram bahwa hirarki pusat kegiatan yang dilihat pada 2 kecamatan yang memiliki potensi Pengembangan yang baik antara Kecamatan Teluk Ambon Baguala dan Teluk Ambon pusat hirarki ada pada Kecamatan Teluk Ambon Baguala sebagai pusat kegiatan utama yang akan mendukung kegiatan Pengembangan dari pusat kota yaitu Kecamatan Sirimau. Kondisi eksisting pada kawasan industri dan pergudangan tidak memiliki satu kawasan yang terpadu namun tersebar di wilayah kecamatan Teluk Ambon Baguala sebaiknya kawasan perindustrian dan pergudangan memiliki satu kawasan yang khusus.

### **D. KESIMPULAN**

Dalam hasil penelitian jumlah fasilitas akan dilihat setiap wilayah untuk menentukan wilayah yang akan mendukung pusat kota sebagai kawasan perekonomian baru, maka dari hasil penelitian bahwa kondisi wilayah dengan jumlah fasilitas dengan posisi hasil nilai skalogram tertinggi yaitu pada Kecamatan Teluk Ambon Baguala sedangkan kawasan dengan nilai skalogram paling rendah yaitu pada Kecamatan Leitimu Selatan. Kecamatan Teluk Ambon Baguala sebagai satuan wilayah Pengembangan atau SWP II telah sesuai dengan arahan pengembangan yaitu sebagai wilayah dengan kegiatan perekonomian. Persebaran fasilitas – fasilitas perkotaan yang ada di Kecamatan tersebut mendukung untuk di kembangkan sebagai kawasan perekonomian dengan jumlah fasilitas seperti pusat perbelanjaan dan fasilitas – fasilitas seperti Terminal Transit Passo dengan pelayanan yang melayani daerah – daerah lain yang ada di Provinsi Maluku.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adisasmita, Rahardjo. *Dasar – dasar Ekonomi Wilayah*, GRAHA ILMU; 2005.  
Buku Putih Kota Ambon, Bappeda Kota Ambon 2012  
Dias.R.D,1997. *Studi analisis penentuan lokasi ibu Kota Kabupaten Dati II Pekalongan*, Bandung:TA Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota,ITB

**Muhammad Zulkifli, Ria Wikantari dan Mahyuddin, Evaluasi Penentuan Pusat Kegiatan pada Satuan Wilayah Pengembangan di Kota Ambon**

Rencana Tata Ruang Wilayah dan Peraturan Daerah Kota Ambon tahun 2011-2031, BAPPEDA Kota Ambon.

Tarigan, Robinson, *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*, 2005, BUMI AKSARA; Jakarta, 2005

Muta'ali Lutfi, *TEKNIK ANALISIS REGIONAL*, Untuk Perencanaan wilayah tata ruang dan lingkungan;, Badan Penerbit Fakultas Geografi UGM; 2015